

STRATEGI KOMUNIKASI KEBIJAKAN PROGRAM “JABAR MASAGI” GUNA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER

NINA SURACHMAN & HERI KURNIAWAN
nina.surachman@gmail.com

Abstract

The West Java Provincial Government through the West Java Education Office responded by issuing the Jabar Masagi Program, a curriculum oriented to character education adapted to local wisdom of each region through various media channels, ranging from conventional media to internet-based media. The purpose of this study was to determine the policy communication strategy of the “Jabar Masagi” program in order to improve character education. The specific purpose of this study was to determine the planning, management, and evaluation of the policy socialization of the West Java Masagi program by the West Java Education Office. This study uses a qualitative descriptive. The results showed that socializing the West Java Masagi program was carried out with a conscious, organized and continuous effort in order to choose the best alternative to achieve certain goals, namely the school community understood and implemented the West Java Masagi program, both in teaching and learning activities and in daily life. in the school environment and the outside environment, but its implementation has not been evenly distributed. The design and development of messages to support an effective communication process has been carried out well because the people of West Java, especially the education community, welcome the Jabar Masagi program. There is also an overlapping assignment or authority related to the main tasks and functions so that there is a communication gap and miscommunication that results in the communication process not going well.

Key Words: Jabar Masagi, character education socialization, government communication strategy

Pendahuluan

Tujuan pendidikan bukanlah sekedar melahirkan orang yang memiliki pengetahuan melainkan

orang yang mengamalkan pengetahuan yang benar. Tujuan pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi mulia

sehingga proses interaksi edukasi melalui komunikasi pun tentu merupakan komunikasi yang saling memuliakan untuk membangun kemuliaan manusia. Melalui pendidikan mulai diajarkan dari cara berperilaku sampai dengan pengetahuan umum karena inti pendidikan adalah belajar. Komunikasi dilakukan manusia bukan hanya untuk menyampaikan atau saling bertukar pesan atau informasi, melainkan ada tujuan untuk membangun dan memelihara relasi.

Di sisi lain, dunia pendidikan Indonesia sedang bergiat dengan peningkatan mutu. Tema tentang mutu pendidikan menjadi pembahasan di berbagai forum. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Secara manajerial, konsep yang awalnya dipergunakan dalam dunia bisnis juga mulai dijalankan dalam mengelola lembaga pendidikan. Hal tersebut merupakan bagian dari ikhtiar untuk membangun pendidikan yang bermutu. (Iriantara & Syaripudin, 2013: v)

Perbaikan mutu komunikasi dan relasi lembaga pendidikan dengan stakeholder merupakan salah satu prasyarat dalam memperbaiki mutu pendidikan kita. Membangun relasi yang baik antara pendidik dengan yang dididik berdampak pada komunikasi pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Membelajarkan berarti membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Dalam hal ini, komunikasi yang efektif antara pemerintah dengan dewan perwakilan rakyat, pemerintah dengan lembaga pendidikan, lembaga pendidikan dengan orang tua siswa dan siswa dapat dikatakan dapat mempengaruhi mutu pendidikan.

Iriantara dan Syaripudin (2013: 144) menyebutkan, negara, khususnya pemerintah merupakan salah satu komponen dalam lingkungan strategis pendidikan. Melalui kebijakan dan regulasi yang diterbitkan, pemerintah mempengaruhi proses pendidikan dan kelembagaan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan hubungan dengan pemerintah (*goverement relations*) sebagai salah satu bentuk kegiatan menjalin hubungan dengan lingkungan eksternal pendidikan.

Hubungan antara lembaga pendidikan dengan pemerintah yang terjadi selama ini adalah hubungan (relasi) fungsional antara sekolah dengan dinas pendidikan. Bukan dalam bentuk relasi dan komunikasi yang turut memberi arah kebijakan pendidikan yang sesuai dengan harapan lembaga-lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan keseharian proses pembelajaran. Padahal, lembaga pendidikan dapat dikatakan lebih memahami apa yang terjadi dan apa masalah dan kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Banyak masalah pendidikan yang hanya didiskusikan di antara sesama pendidik atau pengelola lembaga pendidikan. Banyak masalah yang dirasakan dan dialami mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Namun, permasalahan yang dirasakan dan dialami itu tidak pernah muncul ke permukaan dan hanya berputar di kalangan pendidikan melalui saluran komunikasi resmi dan tidak resmi. Akibatnya, tidak banyak persoalan yang dirasakan dan dialami komunitas pendidikan ini yang diketahui oleh para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. (Iriantara dan Syraipudin, 2013: 146)

Ketika terjadi ketidak sepakatan, ketidak setujuan, atau penolakan

dari kalangan pendidik dan lembaga pendidikan, yang sering muncul ke permukaan dari kalangan pendidik dan lembaga pendidikan untuk menunjukkan ketidak sepakatan, ketidak setujuan, atau penolakannya dengan cara pembentukan opini melalui surat pembaca di media massa, atau artikel opini oleh ahli dan pengamat pendidikan, atau talkshow media elektronik. Cara lain untuk menunjukan ketidak sepakatan, ketidak setujuan, atau penolakan tersebut, tidak jarang menggunakan aksi demonstrasi.

Hal itu menggambarkan seperti tidak ada ruang bagi kalangan pendidik dan lembaga pendidikan untuk dapat berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan para pengambil kebijakan dan keputusan tentang pendidikan, baik itu dengan pemerintah atau dengan parlemen. Padahal, ruang dan waktu untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan pemerintah ataupun dengan parlemen tersedia. Namun, berkomunikasi secara tatap muka dengan pemerintah ataupun dengan parlemen harus melalui proses atau prosedur, yang dalam bahasa umum sering dinamakan melalui “proses birokrasi”. Proses birokrasi inilah yang sering kali dinilai menjadi hambatan oleh mereka yang ingin berusan dengan pemerintah ataupun parlemen.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, harus berhadapan dengan kebijakan otonomi daerah, dimana kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota harus pula menyesuaikan dengan peraturan daerah yang bersangkutan. Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pendidikan Jawa Barat mengeluarkan Program Jabar

Masagi. Jabar Masagi adalah program pendidikan karakter yang berpijak pada pendidikan pekerti yang berdampak pada akhlak sosial yang mengandung keluhuran nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya dari masing-masing wilayah di Jawa Barat.

Keadaan seperti itu tidak banyak diketahui oleh masyarakat bahkan oleh kalangan pendidik dan lembaga pendidikan. Mereka mengetahui kebijakan pendidikan hanya dari pemerintah tanpa memperhatikan, karena kurang tahu, adanya penyesuaian dengan kebijakan daerah masing-masing.

Hal itu menjadi gambaran bahwa sosialisasi mengenai kebijakan tentang dunia pendidikan kurang berjalan dengan baik. Dampak yang mungkin timbul adalah mutu pendidikan sendiri menjadi tidak sejalan dengan apa yang diharapkan oleh para stakeholder di dunia pendidikan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011: 4) mendefinisikan kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Meneliti proses yang terjadi di lapangan lebih dipentingkan dari pada hasil upaya tersebut”. Sehingga, dibutuhkan keterlibatan peneliti secara langsung dengan kenyataan sehari-harinya, agar dapat dirasakan suasana riil di instansi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena penulis ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang

tampak.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Mukhtar, 2013: 28).

Hasil dan Pembahasan

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mencanangkan program Jabar Masagi, yaitu salah satu program pemerintah Provinsi Jawa Barat Periode 2018-2023. Program Jabar Masagi diluncurkan secara resmi di Gedung Negara, Cirebon pada 5 Desember 2018.

Jabar Masagi adalah pendidikan karakter yang berpijak pada pendidikan budi pekerti yang berdampak pada akhlak sosial yang mengandung keluhuran nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya masing-masing daerah di wilayah di Jawa Barat. Konsep itu sebagai pijakan jati diri dengan keterampilan Abad ke-21 untuk kemajuan generasi muda Jawa Barat.



Gambar 1. Program Jabar Masagi

Menurut Ridwan Kamil, pintar secara IQ saja tidak cukup, harus ada ESQ emosional dan spiritual. Jabar Masagi mengandung empat nilai, yaitu *surti*, *harti*,

bukti, *bakti*. Empat nilai tersebut diambil dari filosofi Sunda yang berarti merasakan (*surti*/rasa), belajar memahami (*harti*/karsa), belajar melakukan (*bukti*), belajar hidup bersama (*bakti*/*dumadi nyata*). Keempat nilai tersebut dapat dimaknai sebagai makna cinta agama, bela negara, jaga budaya, dan cinta lingkungan. Empat nilai yang terkandung dalam Program Jabar Masagi tersebut diserap ke dalam kurikulum pendidikan sekolah di Jawa Barat.

Program Jabar Masagi dibuat untuk menjawab tantangan jaman yang harus dihadapi generasi muda. Generasi milenial ini tantangannya adalah perilaku. Karena informasi baik juga buruk seliwernan begitu cepat melalui teknologi, khususnya di-smartphone. Kalau mereka salah pergaulan, maka karakter mereka akan rusak, pintar tapi julid, pintar tapi nyinyir, pintar tapi tidak santun. (<https://regional.kompas.com/read/2018/12/04/16002331/ridwan-kamil-akan-luncurkan-konsep-pendidikan-karakter-jabar-masagi>, dikutip 11-1-2021 pkl. 20.03).

Masagi berasal dari kata *pasagi* yang artinya “bentuk persegi”, “segi empat” atau “bujur sangkar”. Bentuk bangun seperti itu memiliki empat sisi yang sama dan seimbang. Oleh sebab itu benda yang memiliki bentuk demikian tidak pernah menggelinding atau bahkan tidak mudah goyah. Posisinya tegak kokoh karena ditopang oleh sudut atau siku-siku yang kuat. Metafor itulah rupanya yang hendak diterapkan terhadap warga Jawa Barat dari program Jabar Masagi, yaitu membentuk manusia Jawa Barat yang masagi. *Jalma masagi* yaitu manusia yang berpengetahuan atau serba tahu serta serba bisa (Satjadibrata, 2008: 286). Oleh karena itu, jati dirinya tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh apapun, dan tentu

saja hampir tidak memiliki kekurangan serta mendekati sempurna atau bahkan sempurna. Jalma masagi menggambarkan kualitas manusia Sunda yang beradab dan berkarakter, yaitu manusia yang nyantri “religius”, nyunda “berbudaya”, dan nyakola “akademis” (Sudaryat, 2015: 75).

Pendidikan karakter yang ditujukan bagi generasi milenial ini didasarkan pada empat nilai dasar, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berkarakter (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai tersebut sejalan dengan yang diistilahkan oleh Suryalaga (2003: 788) sebagai catur jati diri insan, yaitu 1) *pengkuh agamana*, taat menjalankan syariat agama atas dasar iman dan taqwa; 2) *luhung elmuna*, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) *jembar budayana*, memiliki jati diri dan teguh memegang budaya; serta 4) *rancage gawena*, kreatif dalam bekerja serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Membangun catur jati diri insan bukan hal yang mudah ketika anak-anak remaja sangat akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi lengkap dengan banjir informasinya. Namun, bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat tidak ada yang telat. Generasi muda harus diselamatkan dari perilaku buruk yang diakibatkan oleh derasnya informasi yang baik dan buruk dari *smartphone* yang sulit dibedakan.

Kebijakan Jabar Masagi menjadi tugas Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas, khususnya dunia pendidikan tingkat dasar dan menengah. Selain itu, Dinas Pendidikan pun harus mengimplementasikannya ke dalam kurikulum pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA/SMA/SMK).

1. Perencanaan sosialisasi kebijakan program Jabar Masagi

Perencanaan sosialisasi diawali dengan deklarasi pencanangan program Jabar Masagi oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, di Gedung Negara, Cirebon pada 5 Desember 2018. Deklarasi tersebut diliput oleh berbagai media massa dan kemudian diberitakan.

Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) di berbagai wilayah Kantor Cabang Dinas Pendidikan Jawa Barat yang melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menggali kearifan lokal yang mengandung nilai surti, harti, bukti, bakti khas daerahnya masing-masing untuk diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Sosialisasi lainnya adalah Kepala Cabang Dinas Pendidikan di wilayahnya masing-masing mensosialisasikan dan merealisasikan Program Jabar Masagi kepada kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, komite sekolah, siswa, dan orang tua siswa di daerah kota/kabupaten yang berada di wilayah kerjanya.

Program Jabar Masagi adalah konsep pendidikan karakter yang harus diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Jawa Barat menyelenggarakan bimbingan teknis yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu Kelompok A (Pelatihan dan Pendampingan), dan Kelompok B (Pemberdayaan dan Gerakan). Kelompok A mendapatkan bimbingan teknis tentang pelatihan dan pendampingan pembuatan kurikulum pendidikan karakter yang mengandung nilai surti, harti, bukti, bakti. Sedangkan Kelompok B mendapatkan bimbingan teknis mengenai pemberdayaan komunitas sekolah untuk merealisasikan,

mengimplementasikan, dan menggerakkan komunitas sekolah untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai surti, harti, bukti, bakti dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai aksi nyata, selain menerapkan konsep ke dalam kurikulum pembelajaran, Dinas Pendidikan Jawa Barat secara bertahap menyelenggarakan kegiatan kampanye Jabar Masagi di sekolah-sekolah dengan tajuk #SenyumKarena yang dilaksanakan bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, dengan tujuan mendorong semua pihak mengingat pengalaman positif dan membagikannya, supaya semua elemen di sekolah saling memahami.

Menurut Keufman, perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang paling efisien dan efektif, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang pakar ahli bernama Waterson mengatakan, perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisir dan terus-menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. (Cangara, 2013: 22).

Perencanaan yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat dapat dikatakan sesuai dengan pendapat Keufman dan Waterson. Hal itu dapat dilihat dari langkah-langkah dan cara-cara Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat dalam mensosialisasikan program Jabar Masagi yang dilakukan dengan usaha yang sadar terorganisir dan terus-menerus guna memilih alternatif yang

terbaik untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu komunitas sekolah memahami dan menjalankan program Jabar Masagi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan luar.

Namun, mengenai cara-caranya apakah sudah efektif dan efisien, tampaknya belum dapat dikatakan efektif karena dalam realisasinya, bimbingan teknis tidak dapat diselenggarakan secara serentak di seluruh wilayah Kantor Cabang Dinas atau daerah-daerah. Hal itu akan berdampak pada tidak meratanya implementasi atau pelaksanaan program Jabar Masagi di setiap wilayah atau daerah.

2. Manajemen sosialisasi program Jabar Masagi

Middleton (dalam Dewi & Hadiwijaya, 2016: 15) menyatakan, dalam tahap manajemen dilakukan pemilihan komunikator yang akan menyampaikan pesan komunikasi kepada khalayak yang dituju, baik itu dalam komunikator perseorangan ataupun dalam bentuk tim komunikator. Ada 3 (tiga) syarat yang perlu dipenuhi oleh seorang komunikator, yakni tingkat kepercayaan orang lain kepada dirinya (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*) dan kekuatan (*power*).

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil adalah penggagas dan pembuat kebijakan Jabar Masagi sebagai landasan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran untuk sekolah-sekolah di Jawa Barat. Sebagai Gubernur, Ridwan Kamil memiliki kredibilitas tinggi dan mempunyai power. Selain itu, Ridwan Kamil dikenal sebagai sosok yang memiliki daya tarik komunikasi yang sangat baik. Ridwan Kamil dikenal sebagai seorang pemimpin daerah tertinggi di Jawa Barat dan sebelumnya di Kota Bandung yang

sering berkomunikasi dengan warganya melalui media sosial dengan gaya yang santai, tidak kaku, serta gaya bahasa yang cenderung lucu dan kocak.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat Dedi Supandi memiliki kredibilitas dan power, namun kurang memiliki sisi attractiveness dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan pun cenderung formal. Begitu pula dengan para bawahannya, mulai dari Sekretaris Dinas Pendidikan Jawa Barat, hingga Kepala Kantor Cabang Dinas Pendidikan Jawa Barat yang secara langsung bertugas mensosialisasikan program Jabar Masagi. Oleh karena itu, Ridwan Kamil menjadi komunikator utama dalam sosialisasi program Jabar Masagi.

Sementara itu, menurut Liliweri (2011: 248), strategi komunikasi dianggap berhasil apabila terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator telah tercapai. Sedangkan tujuannya adalah:

- a) Memberitahu (*Announcing*). Strategi bertujuan untuk memberitahukan informasi inti dari pesan yang ingin disampaikan guna menarik sasaran, yang nantinya akan memunculkan informasi-informasi pendukung lainnya ke permukaan.
- b) Memotivasi (*Motivating*). Strategi bertujuan untuk memotivasi seseorang agar melakukan hal berkaitan dengan tujuan atau isi pesan yang hendak disampaikan.
- c) Mendidik (*Educating*). Strategi bertujuan untuk mendidik melalui pesan yang disampaikan sehingga masyarakat dapat menilai baik buruk atau perlu tidaknya menerima pesan yang kita sampaikan.

Jabar Masagi adalah pendidikan karakter yang berpijak pada pendidikan budi pekerti yang berdampak pada akhlak sosial yang mengandung keluhuran nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya masing-masing daerah di wilayah di Jawa Barat. Konsep itu sebagai pijakan jati diri dengan keterampilan Abad ke-21 untuk kemajuan generasi muda Jawa Barat. Pintar secara IQ saja tidak cukup, harus ada ESQ emosional dan spiritual. Jabar Masagi mengandung empat nilai, yaitu surti, harti, bukti, bakti. Empat nilai tersebut diambil dari filosofi Sunda yang berarti merasakan (*surti/rasa*), belajar memahami (*harti/karsa*), belajar melakukan (*bukti*), belajar hidup bersama (*bakti/dumadi nyata*).

Kalimat-kalimat tersebut disampaikan oleh Gubernur Ridwan Kamil dalam acara deklarasi Program Jabar Masagi. Merujuk pada pendapat Liliweri (2011: 248) tersebut di atas dan pendapat Middleton (dalam Dewi & Hadiwijaya, 2016: 15), bahwa desain dan pengembangan pesan sangat penting karena untuk menunjang proses komunikasi yang efektif, pesan yang diciptakan haruslah dapat sampai dengan baik kepada khalayaknya. Pesan yang dibuat ini haruslah pesan yang bisa mendapat perhatian khalayak (*attention*), membangkitkan minat (*interest*), menimbulkan hasrat (*desire*), dan mendorong tindakan (*action*).

Dengan demikian, desain dan pengembangan pesan untuk menunjang proses komunikasi yang efektif sudah dilakukan dengan baik karena masyarakat Jawa Barat umumnya dan dunia pendidikan menyambut baik program Jabar Masagi.

Penyelenggaraan FGD di setiap wilayah Kantor Cabang Dinas Pendidikan Jawa Barat untuk menggali kearifan lokal yang

mengandung nilai-nilai surti, harti, bukti, bakti yang khas di setiap daerah, sosialisasi program Jabar Masagi yang disampaikan Kepala KCD kepada para kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa di setiap wilayah dan daerah, penyelenggaraan bimbingan teknis program Jabar Masagi, hingga kampanye Jabar Masagi merupakan implementasi atau pelaksanaan sosialisasi yang sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

3. Evaluasi sosialisasi program Jabar Masagi

Mengambil pendapat William G. Scott (dalam Suprpto, 2009: 10-12) mengatakan ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, yaitu: 1) *The Act* (Perbuatan), 2) *The Scene* (Adekan), 3) *The Agent* (Pelaku), *The Agency* (Perantara), dan *The Purpose* (Tujuan).

Mengambil faktor *the agent* (pelaku), yaitu individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini, adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang. Dan, *the agency* (perantara), yaitu alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara. Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, juga alat komunikasi tertulis, seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas, dan sejenisnya.

Dalam sosialisasi program Jabar Masagi, tidak ada masalah hambatan komunikasi. Semua informasi yang diterima dari Dinas Pendidikan melalui KCD diinformasikan kembali pada setiap sekolah, khususnya sekolah binaan

melalui grup Whatapps kepala sekolah, wakasek kurikulum. Namun, informasi melalui grup seperti itu terkadang terjadi perbedaan komunikasi. Misalnya, Dinas Pendidikan tingkat provinsi menugaskan pengawas provinsi untuk melaksanakan monitoring kurikulum di semua sekolah negeri yang ada di daerah, sehingga terjadi tumpang tindih dengan tupoksi pengawas yang ada di daerah karena informasi kegiatan monitoring tidak sampai ke KCD.

Hal itu menggambarkan bahwa ketika ada tumpang tindih penugasan atau kewenangan terkait tupoksi, dari faktor *the agent* (pelaku) terjadi kesenjangan (*gap*) komunikasi dan miskomunikasi. Hal itu juga yang mengakibatkan proses komunikasi kurang berjalan dengan baik. Oleh karena, Dinas Pendidikan Jawa Barat seyogyanya melakukan evaluasi dengan mengaudit komunikasi untuk memperkirakan efektivitas strategi komunikasi dengan bawahan internal maupun eksternal.

Evaluasi, menurut Middleton (dalam Dewi & Hadiwijaya, 2016: 15), merupakan metode pengkajian dan penilaian keberhasilan kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Sedangkan menurut Cultip dan Center (dalam Ruslan, 2006: 148-149), evaluasi adalah proses yang melibatkan kesiapan penilaian, implementasi, dan hasil dari program terimplementasi berdasarkan umpan balik evaluasi mengenai bagaimana program tersebut berhasil atau tidak. Program dapat dilanjutkan atau dihentikan berdasarkan pertanyaan "Bagaimana yang telah kita kerjakan".

Terjadinya tumpang tindih kewenangan sosialisasi dan adanya miskomunikasi tidak banyak terjadi, namun sekecil apapun kesalahan harus diperbaiki karena akan mengganggu keberhasilan pelaksanaan atau implementasi program Jabar Masagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasa tersebut di atas, penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah dan cara-cara pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Dinas Pendidikan Jawa Barat dalam mensosialisasikan program Jabar Masagi yang dilakukan dengan usaha yang sadar terorganisir dan terus-menerus guna memilih alternatif yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu komunitas sekolah memahami dan menjalankan program Jabar Masagi, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan lingkungan luar. Namun, mengenai cara-caranya belum dapat dikatakan efektif karena dalam realisasinya teknis tidak dapat diselenggarakan secara serentak di seluruh wilayah Kantor Cabang Dinas atau daerah-daerah. Hal itu akan berdampak pada tidak meratanya implementasi atau pelaksanaan program Jabar Masagi di setiap wilayah atau daerah.
2. Desain dan pengembangan pesan untuk menunjang proses komunikasi yang efektif sudah dilakukan dengan baik karena masyarakat Jawa Barat umumnya dan dunia pendidikan menyambut baik program Jabar Masagi. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil sebagai penggagas

dan pembuat kebijakan Jabar Masagi sebagai landasan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran untuk sekolah-sekolah di Jawa Barat. Sebagai Gubernur, Ridwan Kamil memiliki kredibilitas tinggi dan mempunyai *power*. Selain itu, Ridwan Kamil dikenal sebagai sosok yang memiliki daya tarik komunikasi yang sangat baik. Ridwan Kamil dikenal sebagai seorang pemimpin daerah tertinggi di Jawa Barat dan sebelumnya di Kota Bandung yang sering berkomunikasi dengan warganya melalui media sosial dengan gaya yang santai, tidak kaku, serta gaya bahasa yang cenderung lucu dan kocak. Berbeda dengan Kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat beserta jajarannya yang cenderung menggunakan bahasa formal dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, secara umum sosialisasi dan pelaksanaan program Jabar Masagi dapat berjalan dengan lancar.

3. Pada dasarnya, dalam pelaksanaan sosialisasi program Jabar Masagi tidak ada masalah hambatan komunikasi. Semua informasi yang diterima dari Dinas Pendidikan melalui KCD diinformasikan kembali pada setiap sekolah, khususnya sekolah binaan melalui grup Whatapps kepala sekolah, wakasek kurikulum. Namun, informasi melalui grup seperti itu terkadang terjadi perbedaan komunikasi. Terjadi pula tumpang tindih penugasan atau kewenangan terkait tupoksi, dari faktor the agent (pelaku) sehingga terjadi kesenjangan (*gap*) komunikasi dan miskomunikasi yang mengakibatkan proses komunikasi kurang berjalan dengan baik. Dengan demikian, perlu evaluasi mengenai mengkaji dan menilai keberhasilan kegiatan

komunikasi yang telah dilakukan, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai sebelumnya. Sekecil apapun

kesalahan harus diperbaiki karena akan mengganggu keberhasilan pelaksanaan atau implementasi program Jabar Masagi.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafid. 2013. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iriantara & Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Moleong, J. Lexi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press. Group.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Satjadibrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mutia Dewi dan M. Masri hadiwijaya, "Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Palembang dalam kampanye Program Palembang EMAS (Elok, Madani, Aman, Sejahtera)", *Jurnal Komunikasi* Vol 10, Nomor 2, April 2016. Hal. 15